

## Campur Kode Tuturan Tokoh Sagara dan Kiana dalam Novel *Rewrite My Heart* Karya Ester Spy

Eli Selfiana Agusnia<sup>1</sup>; Mochammad Asyhar<sup>2</sup>; Wika Wahyuni<sup>3</sup>  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram  
Posel: eliselfianaagusnia@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode dan jenis-jenis campur kode yang digunakan dalam tuturan tokoh Sagara dan Kiana. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung campur kode, sedangkan sumber data penelitian adalah novel *Rewrite My Heart* karya Ester Spy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui metode simak, metode pustaka, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan meliputi padan intralingual dan ekstralingual, yang memungkinkan peneliti untuk memahami konteks penggunaan campur kode dalam novel. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 57 bentuk campur kode yang teridentifikasi dalam tuturan kedua tokoh. Dari jumlah tersebut, 29 data termasuk dalam bentuk campur kode pada tataran kata (23 kata dasar, 2 kata majemuk dan 4 kata berimbuhan). Selain itu, terdapat 13 bentuk lingual pada tataran frasa, 7 bentuk lingual pada tataran klausa, dan 8 data bentuk lingual pada tataran kalimat. Adapun jenis-jenis campur kode yang ditemukan juga berjumlah 57 data. Jumlah tersebut hanya berupa jenis campur kode ke luar atau *outer code mixing* dan tidak ditemukan adanya campur kode ke dalam atau *inner code mixing*.

**Kata-kata kunci:** novel, campur kode, bentuk-bentuk campur kode, jenis-jenis campur kode

### *Mixing Code of Speech of the Characters Sagara and Kiana in the Novel Rewrite My Heart By Ester Spy*

**Abstract:** This research is entitled "The Code-Mixing Speech of Characters Sagara and Kiana in the Novel Rewrite My Heart by Ester Spy". This study aims to identify the forms of code-mixing and the types of code-mixing used in the speech of characters Sagara and Kiana. The data and data sources in this research consist of words, phrases, clauses, and sentences that contain code-mixing in the novel Rewrite My Heart by Ester Spy. The method used in this study is descriptive qualitative, with data collection through the observation method, library method, and note-taking technique. The data analysis techniques used include intralingual and extralingual matching, which allow the researcher to understand the context of code-mixing use in the novel. The analysis results show that there are 57 forms of code-mixing identified in the speech of both characters. Of that number, 29 data fall into the mixed code form at the word level (23 base words, 2 compound words, and 4 affixed words). In addition, there are 13 linguistic forms at the phrase level, 7 linguistic forms at the clause level, and 8 data of linguistic forms at the sentence level. The types of code mixing found also number 57 data. This amount only represents types of outer code mixing and no inner code mixing was found.

**Keywords:** novel, code-mixing, forms of code-mixing, types of code-mixing

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu hal penting yang tidak lepas dari kehidupan sosial. Setiap individu menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi satu sama lain. Bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat karena, selain berfungsi sebagai media komunikasi yang memungkinkan orang berkomunikasi satu sama lain, bahasa juga berfungsi sebagai ciri khas kelompok masyarakat tertentu. Pada masyarakat bilingual kemampuan berbicara dalam dua bahasa disebut dengan bilingualisme atau kedwibahasaan, dan orang yang mampu menguasai dua bahasa atau lebih dikenal sebagai dwibahasawan. Bilingualisme memiliki ikatan yang sangat erat dengan alih kode dan campur kode. Hal itu terjadi karena penutur menggunakan dua bahasa yang berbeda saat sedang berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Peristiwa kebahasaan yang melibatkan penggunaan dua bahasa atau lebih tidak hanya ditemukan dalam kegiatan berkomunikasi secara langsung saja, namun dapat ditemukan dalam bentuk tulisan seperti karya sastra, bacaan non ilmiah, pesan singkat dan seterusnya. Salah satu karya sastra yang memuat unsur campur kode adalah novel *Rewrite My Heart* karya Ester Spy. Bentuk campur kode dalam novel tersebut yaitu penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Peristiwa campur kode terjadi karena pelaku atau tokoh menguasai dua bahasa tersebut. Selain itu, pelaku atau tokoh menjadikan campur kode sebagai ungkapan perasaan, keterikatan, kedekatan dan kedudukan sosial pelaku saat sedang berkomunikasi.

Selanjutnya beberapa alasan pemilihan novel ini sebagai objek kajian sebagai berikut. *Pertama*, novel ini termasuk ke dalam kategori populer dengan jumlah pembaca 3,3 juta di aplikasi *wattpad*. Novel ini terbit pada tahun 2023 dan sudah mengalami 13 kali cetakan ulang, 9 kali cetakan pada novel *Rewrite My Heart* terbitan lama, dan 4 kali cetakan pada novel *Rewrite My Heart* terbitan *extended*. *Kedua*, novel ini memiliki tema yang menarik dan sesuai dengan isu sosial, budaya, atau psikologis remaja yang dapat dianalisis lebih dalam melalui perspektif campur kode. *Ketiga*, novel ini termasuk ke dalam novel remaja dengan alur yang ringan sehingga sangat mudah diikuti dan dipahami. *Keempat*, novel *Rewrite My Heart* ditulis oleh seorang penulis muda yang masih berumur 16 tahun kala itu. *Kelima*, novel *Rewrite My Heart* belum pernah diteliti, baik menggunakan kajian campur kode ataupun dengan kajian lainnya. Berikut contoh campur kode tuturan yang dilakukan oleh tokoh Sagara dan Kiana yang ada dalam novel *Rewrite My Heart*:

Sagara: “Kiana, *you okay?* Kalo buat lo enggak nyaman, enggak apa keluar aja ya, Na,”

Kiana: “Enggak mau Saga, nama gue udah ditulis di madding sekolah.”

Sagara: “Lebih baik dibatalin daripada nanti mentalnya enggak sehat..., *it is a privilege, Na, to have parents that don't force you to do something you won't do.*”

Dari peristiwa tutur tersebut, terdapat campur kode atau *code mixing* yang dilakukan oleh tokoh Sagara. Tokoh Sagara melakukan campur kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia ataupun sebaliknya dan bertujuan untuk meyakinkan tokoh Kiana. Campur kode yang dilakukan oleh tokoh Sagara sebagai bentuk rasa kekhawatiran akan keselamatan tokoh Kiana. Selain itu, campur kode yang terjadi disebabkan karena tokoh Sagara berasal dari Australia dan termasuk keluarga terpandang. Tokoh Sagara digambarkan sebagai sosok yang tidak terlalu fasih berbicara bahasa Indonesia. Berdasarkan hal itu, ia harus melakukan campur kode untuk mendukung kelancaran

dalam berkomunikasi dengan tokoh lainnya. Dengan demikian aspek sosial, budaya, dan nuansa kedekatan emosional disalurkan oleh tokoh Sagara dengan selalu menyisipkan bahasa Inggris saat sedang berbicara dengan tokoh Kiana.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa objek ini menarik untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan, penelitian ini tidak semata-mata membahas campur kode saja, namun juga memperkaya pemahaman pembaca tentang hubungan antara bahasa, identitas, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan jenis-jenis campur kode yang digunakan oleh tokoh Sagara dan Kiana dalam novel *Rewrite My Heart* karya Ester Spy.

## LANDASAN TEORI

### Sosiolinguistik

Menurut sosiolinguistik, bahasa adalah komponen dari sebuah komunitas, sistem sosial, masyarakat tertentu, dan budaya. Sosiolinguistik mengkaji keberadaan bahasa dari berbagai sudut pandang dan dimensi, bukan hanya satu sudut pandang saja. Kridalaksana (dalam Chaer & Agustina, 2010) mengungkapkan bahwa sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Chaer & Agustina (2010) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang berhubungan dengan sosiologi dan menyelidiki hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial di dalam masyarakat penuturnya.

Selanjutnya, Wardaugh (1986: 12-13) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang yang mempelajari bahasa antar masyarakat dan mempelajari struktur serta fungsi bahasa dalam komunikasi, sedangkan sosiologi bahasa adalah bidang yang mempelajari bahasa antar masyarakat dan mempelajari struktur sosial melalui kajian bahasa. Berdasarkan penjelasan terkait beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang menyelidiki berbagai jenis bahasa, faktor-faktor sosial serta fungsi variasi bahasa dalam masyarakat tutur dengan menggabungkan ilmu sosiologi didalamnya.

### Bidang Kajian Sosiolinguistik

Sebuah subbidang linguistik yang disebut sosiolinguistik mempelajari bagaimana bahasa dan masyarakat saling berinteraksi. Oleh karena itu, sosiolinguistik mengajarkan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan bagaimana faktor sosial seperti usia, jenis sekolah, latar belakang pendidikan, status sosial, budaya, dan geografi memengaruhi perilaku orang-orang secara umum. Pada konteks ini, peneliti tidak hanya meneliti struktur bahasa tetapi juga bagaimana, kapan, dan mengapa orang atau kelompok di masyarakat menggunakan bahasa. beberapa bidang kajian sosiolinguistik meliputi: variasi bahasa, perubahan bahasa, bahasa dan masyarakat, peristiwa tutur dan tindak tutur, bilingualisme dan diglosia, alih kode dan campur kode, sikap terhadap bahasa dan pilihan bahasa, serta bahasa dan kebudayaan.

Berdasarkan pemaparan terkait bidang kajian sosiolinguistik di atas, bahwa penelitian yang akan dilakukan termasuk ke dalam bidang kajian campur kode. Hal tersebut dikarenakan pada objek penelitian yaitu novel *Rewrite My Heart* terdapat penggunaan dan penyisipan dua bahasa oleh tokoh Sagara dan Kiana yang mana kedua tokoh sama-sama menguasai kedua bahasa tersebut. Bahasa yang digunakan dalam novel tersebut ialah bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sesuai dengan penjelasan bidang

kajian campur kode, bahwa campur kode hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih, atau yang disebut bilingualisme.

### **Bilingualisme**

Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang individu atau kelompok (Kridalaksana, 2008:36). Mackey (dalam Chaer & Agustina, 2010), menjelaskan bahwa bilingualisme bukanlah fenomena linguistik, melainkan suatu perubahan penggunaan bahasa seorang penutur. Kedwibahasaan/bilingualisme juga bukan merupakan ciri suatu kode, melainkan ekspresi penutur yang merupakan komunitas penutur bilingual, sehingga mengharuskan penggunaan dua bahasa. Mackey (dalam Rahardi 2001:14) menjelaskan bahwa bilingualisme merupakan gejala penutur.

Bilingualisme merupakan ciri penggunaan bahasa eksklusif yang mana satu orang menggunakan dua bahasa secara bergantian. Kondisi dan situasi tertentu membawa perubahan kebahasaan dalam interaksi sosial penuturnya. Oskar (dalam Chaer & Agustina, 1995: 120), menjelaskan bahwa bilingualisme dapat bersifat kolektif dan individual. Dengan kata lain, bilingualisme bukan tentang apa yang dilakukan individu terhadap orang lain, melainkan apa yang kelompok dapat lakukan terhadap kelompok lain. Berdasarkan berbagai konsep yang disebutkan di atas, kemampuan seorang penutur atau kelompok masyarakat bahasa tertentu memakai bahasa lebih dari satu dalam situasi tertentu atau di wilayah komunikasi yang berbeda dikenal sebagai bilingualisme.

### **Variasi Bahasa**

Menurut Chaer dan Agustina (dalam Suandi, 2014: 34-35), terdapat dua cara untuk mengamati variasi bahasa. Pertama, variasi bahasa ini terjadi karena adanya keberagaman sosial dan fungsional. Namun, jika penggunaan bahasa tersebut homogen, seperti yang dibuktikan oleh pekerjaan, interaksi sosial, atau etnis, maka tidak akan ada variasi atau keberagaman dalam bahasa. Kedua, terdapat berbagai variasi bahasa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam kegiatan masyarakat.

Gurindam (2004:62) mendefinisikan variasi bahasa sebagai perbedaan dalam penggunaan bahasa yang muncul akibat banyak faktor, seperti faktor sosial, geografis, dan situasional. Variasi ini menyoroti perbedaan antara pengucapan, kosakata, dan tata bahasa dari bahasa yang digunakan oleh penutur dalam bahasa yang sama. Variasi bahasa, menurut Wijana (2020: 11), adalah elemen kebahasaan atau karakteristik manusia yang berbeda satu sama lain dan dapat dihubungkan secara unik dengan faktor-faktor di luar bahasa. Misalnya, kedudukan sosial penutur, lokasi geografis, jenis kelamin, usia, dan konteks pembicaraan. Selain itu, tergantung pada sensitivitas bahasa, ia dapat dibagi menjadi variasi fonologis, gramatikal, dan leksikal.

### **Campur Kode**

Diketahui bahwa di berbagai negara, dari daerah pedesaan hingga pusat kota, masyarakatnya menggunakan bahasa yang beraneka ragam, yang menandakan adanya penggunaan berbagai bahasa untuk berkomunikasi. Masyarakat atau wilayah yang menguasai dua bahasa disebut masyarakat bilingual. Bilingualisme menggambarkan fenomena ketika suatu masyarakat tutur terlibat dalam interaksi dengan orang lain dengan menggunakan kedua bahasa. Akibatnya, hal ini mengakibatkan terbentuknya masyarakat bilingual. Penyisipan unsur dari satu bahasa ke dalam kalimat atau wacana bahasa lain yang berbentuk frasa, klausa dan seterusnya dikenal sebagai campur kode.

Menurut Nababan (1984:32), campur kode adalah fenomena linguistik yang mana seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa, atau ragam bahasa dalam satu tindakan

ucapan. Ketika berbicara dalam suatu bahasa, kode pembicara akan menunjukkan unsur-unsur dari bahasa lain. Campur kode terjadi ketika seseorang mengungkapkan sesuatu ke dalam bahasa Indonesia dengan menyisipkan bahasa daerah atau asing. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dipakai oleh Masyarakat (Rohmadi & Kundharu, 2018:2). Selain itu, Menurut Suwito (1985:45-47) campur kode adalah fenomena seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat. Suwito menjelaskan bahwa pencampuran kode sering terjadi dalam komunitas multibahasa, terutama dalam konteks sosial yang santai. Ia menegaskan bahwa penggunaan campur kode tidak terbatas pada teknik berbicara, tetapi juga meningkatkan identitas sosial dan budaya pembicara.

Menurut Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115), jika dalam suatu ungkapan, klausa atau frasa yang digunakan terdiri dari klausa campuran dan frasa hibrida, dan jika setiap klausa dan frasa tidak meningkatkan fungsinya secara mandiri, itu disebut campur kode. Hal tersebut kontras dengan alih kode yang memiliki struktur gramatikal yang jelas ketika dua bahasa digunakan. Di sisi lain, campur kode tidak memiliki struktur gramatikal yang jelas di antara dua bahasa yang digunakan meskipun ini sangat mendukung. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010:114-115), yang menggambarkan campur kode sebagai peristiwa tutur yang di dalamnya terdapat selipan bahasa yang berupa klausa dan frasa, dan masing-masing klausa dan frasa ini tidak bisa dalam meningkatkan fungsinya sendiri. Menurut Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115), Jika seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa saat menyampaikan tuturan, itu berarti bahwa mereka telah melakukan campur kode.

Kesukaran untuk memberikan penjelasan yang akurat tentang alih kode dan campur kode sering kali menghasilkan kesalahpahaman yang lebih besar tentang keduanya. Seperti yang dikutip oleh Chaer dan Agustina (2010:114), tidak ada alasan untuk membedakan alih kode dan campur kode. Namun, Chaer dan Agustina (2010:114) menyebutkan bahwa kesamaan antara campur kode dan alih kode adalah penggunaan dua atau lebih bahasa dalam penelitian linguistik. Jika kita memeriksa detail dari para ahli yang disebutkan di atas, jelas bahwa masing-masing bahasa memiliki fungsi dalam alih kode, tetapi juga ada kode utama yang memiliki fungsi dalam otonomi, sementara bahasa lain hanya berfungsi sebagai sisipan.

### **Bentuk-Bentuk Campur Kode**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mengkaji bagaimana bentuk-bentuk lingual campur kode yang terdapat dalam novel *Rewrite My Heart* karya Ester Spy. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya campur kode akan terjadi ketika penutur menyisipkan kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam bahasa asing pada dialog tuturannya. Dalam kajian ini terdapat bentuk-bentuk lingual campur kode dalam bentuk frasa, klausa, kata, wacana, dan kalimat. Bentuk-bentuk lingual tersebut termasuk kedalam kajian ilmu sintaksis. Menurut Chaer (2009:3), sintaksis adalah subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Berikut adalah penjelasan terkait bentuk-bentuk lingual campur kode yang terdapat dalam novel *Rewrite My Heart* karya Ester Spy.

#### **1) Kata**

Dalam istilah gramatikal, sebuah kata memiliki dua status. Menurut Chaer (2009:37), kata adalah yang terbesar di lapisan morfologis dan yang terkecil di lapisan sintaksis. Salah satu aspek paling menonjol dari morfologi adalah bahwa kata dibentuk

dari bentuk akar (yang bisa berupa akar atau bebas, atau kombinasi morfem) melalui proses afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Seperti yang dinyatakan, istilah ini sudah dibahas dalam buku Morfologi Bahasa Indonesia, Chaer (2009:38). Para linguistik sering memberikan analisis kata berdasarkan makna dan ortografi. Menurut mereka, sebuah kata adalah unit bahasa tunggal dengan makna tunggal, atau sebuah kata adalah rangkaian huruf yang diinterpretasikan oleh dua spasi dan memiliki makna tunggal (Chaer 2012:162).

Banyak jenis kata diklasifikasikan oleh Chaer, termasuk kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbia), kata ganti (pronomina), kata sambung (konjungsi), dan kata depan (preposisi). Setiap jenis kata memiliki fungsi tertentu dalam sebuah kalimat, seperti subjek, predikat, objek, atau keterangan. Selain itu, suatu kata dapat terdiri dari satu morfem (kata dasar) atau lebih (turunan), yang mana morfem adalah unit kecil yang memiliki makna. Memahami kata-kata dan strukturnya sangat penting untuk analisis dan komunikasi bahasa yang efektif (Chaer, 2008:10-15).

## 2) Frasa

Menurut Chaer (2009:39), frasa adalah kumpulan kata yang berfungsi sebagai satu kesatuan dalam sebuah kalimat tetapi tidak memiliki subjek atau predikat jangka panjang yang menduduki salah satu fungsi sintaksis. Frasa memainkan peran penting dalam menciptakan struktur kalimat yang lebih kompleks dan dapat berfungsi sebagai elemen subjek, predikat, objek, atau keterangan. Chaer mengkategorikan frasa menjadi beberapa jenis berdasarkan komponen dan fungsinya. *Pertama*, frasa nominal adalah frasa yang terdiri dari kata benda dan dapat berfungsi sebagai objek atau subjek dalam sebuah kalimat. *Kedua*, frasa verbal terdiri dari kata-kata yang berhubungan dengan kerja dan berfungsi sebagai predikat. *Ketiga*, frasa adjektiva terdiri dari kata sifat yang memberikan informasi tentang kata benda. *Keempat*, frasa adverbial terdiri dari sebuah kata keterangan yang memberikan informasi tambahan tentang sebuah kata. *Kelima*, frasa preposisional diawali dengan kata depan (preposisi) dan diikuti oleh objek preposisional.

## 3) Klausa

Klausa adalah sebuah kalimat tunggal yang muncul di atas frasa dan di bawah kalimat, ia terdiri dari serangkaian kata yang berkonstruksi predikat (Chaer, 2009: 41). Dengan demikian, terdapat komponen dalam konstruksi ini yang merupakan kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan kata-kata lainnya sebagai subjek, objek, dan seterusnya. Akhirnya, Chaer membedakan klausa berdasarkan kategori dan tipe kategori yang berfungsi sebagai predikat. *Pertama*, klausa nominal atau klausa yang dipredikatnya jatuh ke dalam kategori klausa nominal. *Kedua*, klausa verbal yaitu klausa yang predikatnya ke dalam kategori verbal, seperti klausa transitif atau intransitif. *Ketiga*, klausa adjektival atau klausa yang predikatnya jatuh ke dalam kategori adjektival. *Keempat*, klausa preposisional atau klausa yang predikatnya jatuh ke dalam kategori preposisional. *Kelima*, klausa numeralia atau klausa yang predikatnya jatuh di bawah kategori numeralia.

## 4) Kalimat

Menurut Chaer (2012:240), kalimat adalah sebuah satuan yang digunakan dalam bahasa. Selanjutnya Chaer (2008:41), dalam bukunya yang berjudul *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*, sebuah kalimat adalah satu-satunya sintaks yang berasal dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, disertai dengan konjungsi yang

diperlukan, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Secara umum, sebuah kalimat terdiri dari fungsi yang paling luas atau lengkap, yaitu Subjek-Predikat-Objek-Adverbial. Kalimat ini juga dapat sedikit dikategorikan sebagai salah satu fungsi yang tidak menghalangi klausa, dan biasanya dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik atau tanda bacaan.

### Jenis-Jenis Campur Kode

Untuk menganalisis jenis-jenis campur kode sesuai dengan rumusan masalah di atas, Suwito (1996:89) mengklasifikasikan jenis-jenis campur kode menjadi dua yaitu campur kode ke dalam (*Inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*Outer code mixing*). Berikut ini adalah penjelasan terkait jenis-jenis campur kode yang telah disebutkan sebelumnya.

#### Campur Kode ke dalam (*Inner code mixing*)

Campur kode ke dalam atau *Inner code mixing* adalah jenis campur kode yang berasal dari bahasa asli (internal), bahasa daerah, atau bahasa ibu dengan semua variasinya. Dikatakan sebagai campur kode internal karena, jika ada hubungan antara sumber dan target dalam hal geografi atau geologi, maka satu bahasa dan bahasa lainnya membentuk bagian-bagian sehingga hubungan antara kedua bahasa ini bersifat vertikal. Secara umum, bahasa yang digunakan dalam campur kode internal hanya ditemukan di satu wilayah politik yang tidak terpisahkan. Contohnya:

“Dia orangnya *ndeso* banget, tapi baik.”

Kata *ndeso* dalam kalimat di atas berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘kampungan’. Penggunaan kata tersebut dalam struktur kalimat bahasa Indonesia merupakan bentuk *inner code mixing*, karena unsur yang dimasukkan berasal dari bahasa daerah yang masih termasuk dalam sistem bahasa Indonesia. Tuturan ini menggambarkan kecenderungan penutur untuk menggunakan campur kode sebagai ekspresi gaya bahasa informal. Selain itu, penggunaan kata daerah juga berfungsi untuk mempertegas makna atau memberikan nuansa emosional yang lebih kuat.

#### Campur Kode ke Luar (*Outer code mixing*)

Campur kode ke luar, atau *outer code-mixing*, adalah jenis campur kode yang berasal dari bahasa asing. Campur kode ke luar ini terjadi karena bahasa sumber atau bahasa aslinya tidak memiliki hubungan dengan bahasa target, baik secara geografis maupun geologis. Jenis campur kode ke luar atau *outer code-mixing* adalah penggabungan dari bahasa asli dengan bahasa Inggris. Jadi, jika istilah *inner code-mixing* merujuk pada jenis campur kode yang terjadi ketika seorang pembicara menyisipkan unsur dialek daerah ke dalam bahasa nasional. Maka, istilah *outer code-mixing* merujuk ketika seorang pembicara menyisipkan unsur asing ke dalam bahasa nasional. Contohnya:

“Tadi pagi aku *meeting* sama dosen buat bahas skripsi.”

Pada tuturan di atas, penutur menggunakan kata *meeting* yang berasal dari bahasa Inggris dan disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Penggunaan kata ini menunjukkan bentuk campur kode ke luar atau *outer code mixing* karena unsur yang disisipkan berasal dari bahasa asing yang berbeda sistem dengan bahasa Indonesia.

Fenomena ini sering terjadi pada kalangan akademik atau profesional yang terbiasa menggunakan istilah-istilah bahasa Inggris.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) sebagai penelitian yang mengumpulkan informasi deskriptif dari perilaku individu yang diamati berupa kata-kata tertulis atau lisan. Terdapat data yang berupa kalimat, klausa, frasa, dan kata yang mengandung alih kode dalam tuturan antara tokoh Sagara dan Kiana pada novel *Rewrite My Heart* karya Ester Spy dalam penelitian ini.

Data dan sumber data sangat penting dalam penelitian ini karena berfungsi sebagai dasar untuk proses analisis dan pengambilan kesimpulan. Menurut Mahsun (dalam Ambay, 2012: 17), "data" merujuk pada kata-kata yang mencakup objek penelitian dan terdiri dari semua informasi yang dikumpulkan dari objek penelitian untuk menemukan jawaban atas masalah yang dirumuskan. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat terkait campur kode yang terkandung dalam tuturan tokoh Sagara dan Kiana pada novel *Rewrite My Heart* karya Ester Spy. Sementara itu, segala sesuatu yang memiliki kemampuan untuk menyediakan data disebut sebagai sumber data, menurut Mahsun (2011:92). Dalam konteks novel, sumber data berarti teks atau naskah novel itu sendiri. Sumber data penelitian ini adalah salah satu novel remaja berjudul *Rewrite My Heart* yang ditulis oleh Ester Spy dan diterbitkan pada tahun 2023.

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan metode studi pustaka dan metode simak. Peneliti akan menggunakan metode simak untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Metode simak, menurut Mahsun (2005:218), adalah teknik yang dilakukan dengan menyimak suatu bahasa yang digunakan. Setelah itu, hasil penyimakan tersebut dicatat untuk melengkapi langkah analisis data. Dalam penelitian ini, sumber data berupa dialog dan narasi dalam novel *Rewrite My Heart* karya Ester spy. Oleh karena itu, peneliti tidak berinteraksi langsung dengan penutur, melainkan peneliti menggunakan metode simak seperti membaca, mengumpulkan data, mencatat, melakukan klasifikasi data dan menganalisis data yang termasuk ke dalam campur kode. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan studi pustaka terhadap novel *Rewrite My Heart* karya Ester spy dengan membaca dan memahami isi novel secara mendalam guna menemukan bentuk campur kode yang muncul dalam dialog antar tokoh. Selain itu, peneliti juga mempelajari berbagai sumber teoretis dan referensi seperti kamus bahasa Inggris untuk memperkuat analisis terhadap fenomena kebahasaan yang ditemukan.

Teknik catat merujuk pada cara pengumpulan data atau informasi dengan mencatat secara langsung apa yang didengar, dilihat, atau dialami selama proses observasi. Menurut (Mahsun, 2005:93), teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis. Teknik catat adalah metode tambahan yang digunakan saat menerapkan metode simak (Mahsun, 2014:93). Menelaah buku-buku, makalah, catatan, dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian kepustakaan (Mahsun, 2005, hlm. 92).

Menurut Mahsun (2019: 120), tahap analisis data adalah tahap yang sebenarnya menentukan hasil penelitian. Oleh karena itu pada tahap ini, peraturan yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Prosedur penyepadanan intralingual



dan ekstralingual merupakan dua teknik analisis data yang dapat diterapkan untuk mempercepat tahapan analisis data.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dipaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan bentuk-bentuk dan jenis-jenis campur kode dalam tuturan tokoh Sagara dan Kiana dalam novel *Rewrite My Heart* karya Ester Spy. Dalam hasil penelitian akan diuraikan temuan yang termasuk bentuk dan jenis campur kode pada novel *Rewrite My Heart*. Selain itu, pada bagian pembahasan akan dijelaskan hasil analisis data tersebut. Berikut akan dipaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

### Bentuk Campur Kode

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tuturan tokoh Sagara dan Kiana dalam novel *Rewrite My Heart* karya Ester Spy, ditemukan bentuk-bentuk lingual dalam dialog percakapan yang berupa campur kode bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Di bawah ini akan dijelaskan data hasil temuan yang berupa campur kode pada tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat secara rinci.

#### 1) Bentuk Kata

Terdapat bentuk lingual dalam tataran kata. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ada tiga bentuk campur kode dalam tataran kata, yaitu kata dasar, kata majemuk dan kata berimbuhan. Di bawah ini, akan diuraikan dengan jelas bentuk campur kode pada tataran kata.

##### a. Kata Dasar

Menurut Chaer (2014), kata dasar adalah satu kata bebas tunggal yang dapat berdiri sendiri dan muncul dalam satu morfem, contohnya: buku, rumah, dan pergi. Oleh karena itu, kata dasar ini adalah kata yang dapat ada secara mandiri dan menciptakan arti yang lengkap. Dalam tuturan tokoh Sagara dan Kiana dalam novel *Rewrite My Heart* karya Ester Spy terdapat bentuk campur kode dalam tataran kata dasar yang berjumlah 23 data. Berdasarkan data di atas, dapat ditentukan bahwa bentuk kata ada yang bisa berdiri sendiri sebagai kata, ada yang digunakan sebagai bentuk kata dasar berimbuhan atau pembentukan kata, dan ada juga yang digunakan sebagai bentuk dasar menyatakan kepemilikan. Hal tersebut sesuai dengan data di bawah ini.

- Kata dasar yang dapat berdiri sendiri sebagai kata

Dalam penelitian ini, terdapat kata dasar yang berdiri sendiri sebagai kata. Kata tersebut berupa kata *prince* “pangeran”, *partner* “rekan”, *here* “di sini”, *party* “pesta”, *sorry* “maaf”, *chat* “percakapan daring”, *aunty* “tante”, *snack* “camilan”, *uncle* “paman”, *dinner* “makan malam”, *story* “cerita”, *couple* “pasangan”, *happy* “bahagia”, *fancy* “mewah”, *jealous* “cemburu”, *passion* “gairah”, *urgent* “penting”, dan *handle* “menangani”. Sebab data tersebut memiliki pembahasan yang sama, maka pada pemaparan ini hanya akan ada satu data yang dijadikan sebagai contoh pembahasan. Hasil dari pembahasan berikut ini akan diberlakukan untuk semua data yang telah disebutkan di atas. Berikut pemaparan kata dasar yang dapat berdiri sendiri sebagai kata.

- (1) “iya, iya. Saga-nya anak jelek, bau ketek, belum mandi, tapi...kayak *Prince Mateen*.” (RMH Hlm. 12)

Pada data di atas, terdapat penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Indonesia yang disebut dengan campur kode. Penyisipan yang dimaksud ialah bentuk lingual pada tataran kata dasar berupa kata *prince* (pangeran). Dalam metode padan intralingual yaitu hubung banding membedakan, kata *prince* berbeda dengan kata *princess*. Hal tersebut karena kata *princess* sudah mengalami proses derivasi melalui penambahan afiks derivatif-*ess* yang menandai bentuk feminim sehingga menghasilkan nomina baru yaitu kata *princess*. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Lieber dalam bukunya *Introducing Morphology* (2009:32-33) yang menyatakan bahwa Afiks derivatif adalah morfem terikat yang, ketika ditambahkan pada sebuah dasar (base), akan membentuk leksem baru. Afiks tersebut bisa mengubah kategori gramatikal dari dasar atau hanya mengubah maknanya. Misalnya, *king* → *kingdom*, *friend* → *friendship*. Beberapa afiks derivatif sangat produktif, sementara yang lain hanya terbatas penggunaannya. Proses ini merupakan bagian dari *morfologi derivatif*, yaitu pembentukan leksem baru melalui penambahan afiks. Jadi, menurut Lieber kata *princess* merupakan hasil derivasi semantis, karena sufiks *-ess* tidak mengubah kategori gramatikal, melainkan menambahkan penanda gender. Dengan demikian, perbandingan tersebut jelas bahwa kata *prince* adalah bentuk dasar yang menjadi asal semua derivasi tersebut dan tidak bisa dibagi menjadi satuan terkecil.

Sementara itu pada data tersebut, secara struktural kalimat berisi kata-kata yang bersifat ejekan, seperti “*anak jelek, bau ketek, belum mandi*”, namun secara kontekstual maknanya tidak mengandung hinaan, melainkan bernuansa humoris dan akrab. Penutur menggunakan bentuk ejekan untuk menyampaikan kedekatan dan keakraban dengan lawan tuturnya, yaitu Saga. Hal ini diperkuat oleh bagian akhir tuturan, “*tapi... kayak Prince Mateen*”, yang mengandung unsur campur kode ke luar atau *outer code mixing* karena menyisipkan kata “*Prince*” dari bahasa Inggris. Penyebutan *Prince Mateen* sebagai figur populer berfungsi untuk membandingkan secara hiperbolis antara tokoh Saga yang biasa saja dengan sosok ideal dari budaya populer. Jika dilihat dari konteks ekstralingualnya, tuturan ini diucapkan dalam situasi santai antar teman, sehingga unsur ejekan yang digunakan tidak dimaknai secara negatif. Oleh karena itu, makna sebenarnya dari tuturan ini adalah mengekspresikan keakraban dan humor dalam interaksi sosial, bukan menghina lawan bicara. Dengan demikian, penggunaan metode padan ekstralingual mampu menjelaskan makna kontekstual yang tersembunyi di balik bentuk kebahasaan yang tampak.

- Kata dasar berupa pembentukan kata

Dalam penelitian ini, terdapat kata dasar yang berupa pembentukan kata. Kata tersebut berupa kata *nge-rave* “pesta” dan *di-notice* “melihat”. Pemaparan kata dasar yang berupa pembentukan kata dapat dilihat di bawah ini. Sebab data tersebut memiliki pembahasan yang sama, maka pada pemaparan ini hanya akan ada satu data yang dijadikan sebagai contoh pembahasan. Hasil dari pembahasan berikut ini akan diberlakukan untuk semua data yang telah disebutkan di atas. Berikut pemaparan kata dasar berupa pembentukan kata.

- (2) “Nanti kita bisa *nge-rave* bareng nonton Abominable kalau lo bosan, oke?”  
(RMH Hlm. 21)

Pada data di atas, terdapat penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Indonesia yang disebut dengan campur kode. Penyisipan yang dimaksud ialah

bentuk lingual pada tataran kata dasar berupa kata *rave* "pesta". Kata *rave* merupakan bentuk kata dasar dari bahasa Inggris. Namun, karena adanya gabungan prefiks bahasa Indonesia *-nge* yang ditambah dengan kata dasar bahasa Inggris *rave* maka disebut sebagai pembentukan kata atau kata berimbuhan. Berdasarkan identifikasi, fenomena tersebut termasuk ke jenis campur kode intra-sentensial + alih morfologi (afiksasi lokal terhadap kata asing). Hasilnya adalah perubahan kategori kata, dari nomina *rave* menjadi verba *nge-rave*.

Dalam metode padan intralingual yaitu hubung banding membedakan, kata *rave* merupakan kata dasar yang dapat berdiri sendiri. Namun, apabila dibandingkan dengan kata *raving*, *raved*, dan *ravement*, maka kata *rave* bukan termasuk ke dalam kata dasar lagi tetapi termasuk ke dalam kata berimbuhan. Imbuhan tersebut berupa imbuhan *ing-*, *ed-*, dan *ment-*. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *raving* yang berarti akhiran *present participle*/ sedang berpesta, *raved* yaitu sebuah akhiran *past tense*/sudah berpesta, dan *ravement* sufiks pembentuk nomina/keadaan atau hasil dari *raving*. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Lieber (2009:22-36) dalam bukunya yang berjudul *Introducing Morphology*. Dengan demikian, penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kata *rave* adalah bentuk paling kecil dalam sebuah kata yang tidak bisa dibagi lagi. Secara ekstralingual, tuturan di atas mencerminkan gaya tutur anak muda perkotaan yang sering menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Inggris untuk mengekspresikan keakraban, keaktifan, dan modernitas. Kata *nge-rave* sendiri mengacu pada aktivitas pesta dansa atau hiburan, sedangkan *Abominable* merupakan judul film animasi populer. Penutur ingin mengajak lawan bicara untuk melakukan kegiatan menyenangkan bersama, dengan nuansa santai dan bersahabat. Dalam konteks ini, bentuk campur kode tidak semata-mata dipandang sebagai penyimpangan kaidah, melainkan sebagai strategi komunikasi sosial yang menandai kedekatan hubungan antarpenerut dan identitas sosial mereka sebagai bagian dari komunitas dwibahasa muda. Dengan demikian, makna tuturan ini bukan hanya ajakan menonton, tetapi juga ungkapan keakraban dan solidaritas sosial melalui pilihan bahasa yang mencerminkan gaya hidup modern.

- Bentuk kata dasar yang menyatakan kepemilikan

Dalam data pada tabel 4.1.1.1 di atas, terdapat kata dasar yang menyatakan kepemilikan. Kata tersebut berupa kata *dress*-nya "gaun", *link*-nya "tautan", dan *baby*-nya "anak". Sebab data tersebut memiliki pembahasan yang sama, maka pada pemaparan ini hanya akan ada satu data yang dijadikan sebagai contoh pembahasan. Hasil dari pembahasan berikut ini akan diberlakukan untuk semua data yang telah disebutkan di atas. Berikut pemaparan kata dasar yang menyatakan kepemilikan.

- (3) "Mbak Lily, *dress*-nya jangan dibawa kesini! Nanti Saga bisa-bisa batalin penerbangan kami," (RMH Hlm. 94)

Pada data di atas, terdapat penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Indonesia yang disebut dengan campur kode. Penyisipan yang dimaksud ialah bentuk lingual pada tataran kata dasar berupa kata *dress* "gaun". Di sini terdapat campur kode antara bahasa Inggris *dress* dengan bahasa Indonesia *-nya* sebagai sufiks penanda kepemilikan. Kata *dress* adalah kata dasar (nomina), lalu diberi imbuhan *-nya* membentuk konstruksi kepemilikan khas bahasa Indonesia. Fenomena ini disebut sebagai campur kode morfologis atau morfologi hibrida karena ada pencampuran unsur morfologis dua bahasa yaitu kata dasar Inggris yang ditambah dengan afiks/pronomina Indonesia.

Sehingga, hal ini termasuk campur kode intra-leksikal (unsur bahasa Inggris dan Indonesia bercampur dalam satu kata).

Dalam metode padan intralingual, yaitu hubungan banding membedakan, kata *dress* sebagai nomina berarti “gaun”, “pakaian”, dan sebagai verba berarti “memakai pakaian”. Perubahan morfologis, seperti halnya *dress* yang dapat berfungsi sebagai nomina (*a dress*) maupun verba (*to dress*) tergantung pada konteks. sesuai dengan pendapat Lieber *An Introduction Morphology* (2009:7–8) menyebutkan bahwa dalam bahasa Inggris, banyak kata bisa berada lebih dari satu kategori tanpa adanya perubahan bentuk, fenomena ini disebut *conversion (zero derivation)*. Bentuk ini berbeda dengan kata *dresser* yang sudah mengalami penambahan sufiks *-er* yang umumnya membentuk *agentive noun* (nomina yang dibentuk dari verba untuk menyatakan pelaku suatu tindakan atau orang/entitas yang melakukan suatu aktivitas), sehingga maknanya bergeser menjadi *orang yang berpakaian* atau *lemari pakaian*, Lieber dalam *Introducing Morphology* (2009:33–34). Dari perbandingan ini terlihat jelas bahwa *dress* merupakan bentuk paling sederhana, tidak mengandung imbuhan, dan menjadi dasar dari pembentukan kata-kata tersebut.

Secara ekstralingual, penggunaan kata *dress* oleh penutur tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam masyarakat perkotaan atau kelompok sosial yang terpapar budaya global, kata *dress* lebih umum digunakan dibanding padanannya “gaun” karena dianggap lebih bergengsi dan mencerminkan gaya komunikasi yang modern. Dalam konteks percakapan ini, penutur juga tampak menggunakan sapaan *Mbak Lily* yang menunjukkan hubungan sosial yang akrab namun tetap sopan. Tuturan tersebut diucapkan dalam situasi informal yang menggambarkan kedekatan dan kekhawatiran penutur terhadap situasi tertentu (kemungkinan batalnya penerbangan). Melalui pendekatan ini, dapat disimpulkan bahwa penyisipan kata *dress* dalam data tersebut bukan sekadar pilihan leksikal, tetapi mencerminkan identitas sosial penutur yang terbiasa dengan pengaruh budaya global dan gaya komunikasi bilingual.

#### b. Kata Majemuk

Menurut Chaer (2009), istilah kata majemuk didefinisikan sebagai gabungan dari dua kata atau lebih yang secara khusus memiliki satu makna. Dalam tuturan tokoh Sagara dan Kiana dalam novel *Rewrite My Heart* karya Ester Spy terdapat bentuk campur kode dalam tataran kata majemuk yang berjumlah 2 data. Data tersebut berupa kata *background* yang berarti “latar belakang” dan *anyway* yang berarti “bagaimanapun”. Sebab kedua data tersebut memiliki pembahasan yang sama, maka pada pemaparan ini hanya akan ada satu data yang dijadikan sebagai contoh pembahasan. Hasil dari pembahasan berikut ini akan diberlakukan untuk semua data yang telah disebutkan di atas. Berikut pemaparan terkait bentuk campur kode pada tataran kata majemuk.

- (4) “Gue mau liat *background* keluarganya gimana? Keluarganya baik-baik apa enggak? Ada korupsi enggak keluarga..” (RMH Hlm. 97)

Pada data di atas, terdapat penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Penyisipan yang dimaksud ialah bentuk lingual pada tataran kata majemuk berupa kata *background* yang berarti “latar belakang”. Kata *background* atau “latar belakang” termasuk ke dalam kata benda atau nomina yang digunakan untuk menyebut tempat, orang, konsep, atau benda. Di sisi lain, kata benda dapat berfungsi menjadi objek dan subjek dalam kalimat. Dikatakan sebagai kata majemuk karena terbentuk dari gabungan kata *back* yang berarti “belakang” dan *ground* yang berarti “tanah”, sehingga

apabila digabungkan akan terbentuk sebuah kata yang memiliki makna baru yaitu *background*. Kata *background* dapat dibuktikan sebagai kata majemuk melalui metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB). Dengan teknik HBS, *background* dapat dibandingkan dengan kata majemuk lain, misalnya *redhead*. Keduanya sama-sama dibentuk dari dua kata dasar bebas, yaitu *back* dan *ground* pada *background*, serta *red* dan *head* pada *redhead*. Persamaan lain terletak pada maknanya yang tidak lagi bersifat literal, melainkan membentuk makna baru; *background* bermakna “latar belakang” dan bukan sekadar “tanah di belakang”, sementara *redhead* bermakna “orang yang berambut merah” dan bukan “kepala merah”.

Pemaparan tersebut sesuai dengan pendapat Lieber dalam *Introducing Morphology* (2009:45-46) yang menjelaskan bahwa kata majemuk adalah proses morfologis yang menggabungkan dua leksem (biasanya kata penuh, bukan afiks) untuk membentuk leksem baru. Kata majemuk dalam bahasa Inggris dapat berupa *endocentric* (maknanya masih dalam kategori salah satu unsurnya, misalnya *toothbrush*) atau *exocentric* (maknanya tidak langsung dapat ditebak dari unsur pembentuknya, misalnya *pickpocket*). Sementara itu, dengan teknik HBB, *background* dapat dibandingkan dengan kata derivasi seperti *competition*. *Background* terbentuk melalui komposisi dua kata dasar, sedangkan *competition* terbentuk melalui proses derivasi, yaitu penambahan sufiks *-ition* pada kata dasar *compete*. Perbedaan ini memperjelas bahwa *background* tidak dibentuk dengan imbuhan, melainkan melalui penggabungan dua kata dasar. Dengan demikian, melalui analisis hubung banding menyamakan dan membedakan, *background* terbukti secara ilmiah sebagai kata majemuk dan dikategorikan sebagai kata majemuk, tepatnya *endocentric compound*, karena inti maknanya masih ada pada unsur *ground* (nomina), tetapi dimodifikasi oleh unsur *back* yang mempersempit maknanya.

Dari segi ekstralingual, tuturan ini mencerminkan konteks percakapan yang santai dan informal, dan terjadi antara teman sebaya. Penggunaan bentuk *background* menunjukkan bahwa penutur terbiasa dengan istilah asing yang umum digunakan dalam percakapan modern, terutama di lingkungan sosial yang terpapar media dan pendidikan bilingual. Pilihan leksikal tersebut juga memperlihatkan pengaruh budaya global terhadap pola komunikasi masyarakat urban, yang mana bahasa Inggris dianggap lebih praktis, modern, dan prestisius dibanding padanan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penyisipan kata *background* tidak hanya menunjukkan fenomena linguistik berupa campur kode, tetapi juga merefleksikan identitas sosial penutur yang berada dalam lingkungan bilingual serta menunjukkan strategi komunikasi yang mencerminkan kedekatan sosial dan keakraban dalam percakapan informal.

#### c. Kata Berimbuhan

Menurut Chaer (1998:45), kata berimbuhan adalah kata yang terbentuk dengan menggabungkan afiks dengan kata dasar. Dalam tuturan tokoh Sagara dan Kiana dalam novel *Rewrite My Heart* karya Ester Spy terdapat bentuk campur kode dalam tataran kata berimbuhan yang berjumlah 4 data. Data tersebut berupa kata *re-schedule* “menjadwalkan ulang”, *packing* “sedang mengemas”, *gathering* “mengumpulkan” dan *meeting* “pertemuan”. Sebab keempat data tersebut memiliki pembahasan yang sama, maka pada pemaparan ini hanya akan ada satu data yang dijadikan sebagai contoh pembahasan. Hasil dari pembahasan berikut ini akan diberlakukan untuk semua data yang telah disebutkan di atas. Berikut pemaparan terkait bentuk campur kode pada tataran kata berimbuhan.

(5) “Aku minta *re-schedule* ke minggu depan” (RMH Hlm. 324)

Pada data di atas, terdapat penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Penyisipan yang dimaksud ialah bentuk lingual pada tataran kata berimbuhan berupa kata *re-schedule* “menjadwalkan ulang”. Dikatakan sebagai kata berimbuhan karena terdapat prefiks *-re* yang digabungkan dengan kata dasar *schedule* yang berupa kata kerja (verb) sehingga menghasilkan makna baru. Kata *re-schedule* bentuk dasarnya adalah verba *schedule* yang berarti ‘menetapkan waktu’, atau “menjadwalkan”. Dengan penambahan prefiks *re-*, maka berubah menjadi “menjadwalkan kembali”, tanpa mengubah kelas katanya sebagai verba. Hal ini sesuai dengan penjelasan Lieber dalam *Introducing Morphology* (2009:33–36). Lieber menyebutkan bahwa *re-schedule* adalah contoh derivasi dengan *prefixation*, yang mana prefix *re-* menambahkan makna “lagi/kembali” pada kata dasar tanpa mengubah kelas katanya.

Kata *re-schedule* dapat dianalisis sebagai kata turunan (derivasi) melalui metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB). Dengan teknik HBS, *re-schedule* dapat dibandingkan dengan kata-kata Inggris lain yang sama-sama menggunakan prefiks *re-*, seperti *rewrite*, *rebuild*, *redo*, dan *rearrange*. Kesamaan bentuk ini terletak pada adanya imbuhan *re-* yang melekat pada kata dasar (*schedule*, *write*, *build*, *do*, *arrange*) untuk menunjukkan makna pengulangan atau melakukan kembali suatu tindakan. Hal ini menegaskan bahwa *re-schedule* adalah kata berimbuhan, bukan kata dasar. Sementara itu, dengan teknik HBB, *re-schedule* dapat dibandingkan dengan kata majemuk seperti *background*, *notebook*, dan *blackboard*.

Perbedaan utama antara keduanya adalah *re-schedule* terbentuk melalui proses afiksasi (penambahan prefiks pada kata dasar), sedangkan *background* atau *notebook* terbentuk melalui proses komposisi, yakni penggabungan dua kata dasar bebas. Dengan demikian, berdasarkan analisis HBS dan HBB, terbukti bahwa *re-schedule* merupakan kata turunan hasil derivasi, bukan kata majemuk ataupun kata dasar.

Secara ekstralingual, tuturan ini terjadi dalam konteks komunikasi santai, kemungkinan besar antara dua orang yang memiliki latar sosial atau pendidikan yang terbiasa menggunakan istilah bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Pilihan kata *re-schedule* menunjukkan pengaruh globalisasi bahasa Inggris dalam ranah profesional atau urban, yang mana istilah-istilah asing sering dianggap lebih ringkas, praktis, dan modern dibandingkan padanan bahasa Indonesia seperti menjadwalkan ulang.

### Bentuk Frasa

Menurut Chaer (2009:222), frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non-predikatif atau disebut juga gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Dalam tuturan tokoh Sagara dan Kiana dalam novel *Rewrite My Heart* karya Ester Spy terdapat bentuk campur kode dalam tataran frasa yang berjumlah 13 data. Frasa tersebut berupa frasa, *good night my Rain Girl* “selamat malam gadis hujanku”, *money changer* “penukaran uang”, *red day* “hari merah/menstruasi”, *technical analysis* “analisis teknis”, *sleep call* “panggilan tidur”, *Aunty! thank you* “tante terima kasih”, *good news* “berita baik”, *people pleaser* “orang yang menyenangkan orang lain”, *street food* “makanan jalanan”, *means boyfriend or girlfriend* “maksudnya pacar cowok atau pacar cewek”, *broke up* “putus”, *big boy big hand* “cowok besar, tangan besar”, *mid-term break* “libur tengah semester”.

Semua data tersebut memiliki pembahasan yang sama, maka pada pemaparan ini hanya akan ada satu data yang dijadikan sebagai contoh pembahasan. Hasil dari pembahasan berikut ini akan diberlakukan untuk semua data yang telah disebutkan di atas. Berikut pemaparan terkait bentuk campur kode pada tataran frasa.

- (6) “Pak kebetulan enggak bawa rupiah. Jadi maaf, saya kasih ini aja ya, nanti ditukar aja di *money changer*. Makasih, pak” (RMH Hlm. 18)

Pada data di atas, terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Penyisipan yang dimaksud ialah bentuk lingual pada tataran frasa yakni frasa *money changer*. Dikatakan sebagai bentuk frasa karena terdiri dari kelompok kata tetapi tidak membentuk kalimat yang lengkap. Ciri lain dari frasa yaitu tidak memiliki subjek dan predikat. Frasa *money changer* dapat disamakan dengan frasa bahasa Inggris yang memiliki pola *modifier + head*. Misalnya, *bus driver*, atau *coffee shop*. Kesamaannya adalah sama-sama berupa frasa nomina yang terbentuk dari dua kata, yang mana kata pertama berfungsi sebagai penjelas, sedangkan kata kedua sebagai inti.

Di sisi lain, dalam metode padan intralingual yaitu hubung banding membedakan, dapat dilihat bila dibandingkan dengan kata majemuk seperti *bookseller* atau *blackboard*. Dalam kata majemuk, kedua kata melebur menjadi satu leksem baru yang cenderung memiliki tekanan pada unsur pertama dan maknanya bisa lebih idiomatis. Sementara itu dalam *money changer*, unsur-unsurnya tetap transparan, masih bisa dimodifikasi (misalnya *licensed money changer*), dan tekanan utamanya jatuh pada kata kedua. Inilah yang membedakan *money changer* sebagai frasa bukan kata majemuk. Penjelasan tersebut sejalan dengan Lieber (2009) yang membahas perbedaan antara kata majemuk dengan frasa. Menurutnya, sebuah frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang masih mempertahankan sifat transparansi makna serta memperlihatkan struktur sintaktis yang jelas. Yaitu dengan adanya *head* (inti) dan *modifier* (penjelas) dalam frasa, unsur *head* biasanya berada di posisi akhir (misalnya pada frasa nomina), sedangkan unsur awal berfungsi sebagai pemberi keterangan. Jadi, menurut Lieber *money changer* lebih tepat dikategorikan sebagai frasa bukan kata majemuk. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua gabungan kata benda + kata benda membentuk kata majemuk, sebagian justru tetap frasa.

Secara ekstralingual, tuturan ini diucapkan dalam konteks percakapan sehari-hari yang sopan antara penutur dan seorang lawan tutur (mungkin pekerja jasa atau warga lokal) dalam situasi ketika penutur tidak membawa uang rupiah. Pilihan penggunaan istilah *money changer* mencerminkan bahwa penutur memiliki latar belakang sosial yang akrab dengan istilah ekonomi atau perjalanan internasional. Hal ini menandakan adanya pengaruh globalisasi dan kebiasaan bilingualisme dalam komunikasi masyarakat urban atau modern. Dalam konteks ini, penggunaan istilah *money changer* tidak hanya sekadar penyisipan bahasa asing, tetapi juga menunjukkan identitas sosial penutur yang terbiasa dengan istilah global serta kemampuan untuk menyesuaikan bahasa sesuai dengan konteks komunikatif. Dengan demikian, penggunaan campur kode pada data ini mencerminkan strategi komunikasi efektif dan modern yang mencirikan penutur bilingual dalam situasi informal namun sopan.

### Bentuk Klausa

Menurut Chaer (2003:231), klausa didefinisikan sebagai sekelompok kata yang memiliki subjek dan predikat dan dapat berdiri sendiri sebagai kalimat atau sebagai

komponen dari kalimat yang lebih besar. Dalam tuturan tokoh Sagara dan Kiana dalam novel *Rewrite My Heart* karya Ester Spy terdapat bentuk campur kode dalam tataran klausa yang berjumlah 7 data. Klausa tersebut berupa *you're part of my family* "kamu adalah bagian dari keluargaku", *of course we can go to Aussie, but* "tentu saja kita bisa pergi ke Aussie, tapi", *you okay* "kamu baik-baik saja?", *miss you so much* "aku kangen banget sama kamu", *I'm always be here, always be right here for you* "aku akan selalu ada di sini, selalu ada di sini untuk kamu", *if you can't do something. Ask people then* "kalo kamu tidak bisa melakukan sesuatu. tanyakan sama orang lain", *because God knows our destiny* "karena Tuhan tau takdir kita". Sebab semua data tersebut memiliki pembahasan yang sama, maka pada pemaparan ini hanya akan ada satu data yang dijadikan sebagai contoh pembahasan. Hasil dari pembahasan berikut ini akan diberlakukan untuk semua data yang telah disebutkan di atas. Berikut pemaparan terkait bentuk campur kode pada tataran klausa.

- (7) "Gue enggak tau kalau hal itu bisa mutusin pertemanan kita. Gue enggak peduli keluarga lo mau sehancur, sekacau apa, atau mau seberantakan gimana, tapi Saga, *you're part of my family*." (RMH Hlm. 28)

Pada data di atas, terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Penyisipan yang dimaksud ialah bentuk lingual pada tataran klausa yakni klausa *you're part of my family*. Data di atas dikatakan sebagai bentuk klausa karena terdapat kata *you* yang berfungsi sebagai subjek, sedangkan kata *are* sebagai kopula (disingkat menjadi *re*), serta komplemen nominal *part of my family* berfungsi yang melengkapi makna. Menurut Lieber dalam *Introducing Morphology* (2009:15), klausa adalah satuan sintaktis yang lebih besar dari frasa karena memiliki predikasi (hubungan subjek + predikat), tetapi bisa juga menjadi bagian dari kalimat yang lebih kompleks. Klausa ini termasuk ke dalam klausa independen karena dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap yang menyampaikan makna yang jelas. Klausa ini juga dapat dihubungkan dengan klausa lain. Dari metode padan intralingual segi persamaan, *you're part of my family* mirip dengan klausa *she is my friend*, karena keduanya sama-sama memiliki pola struktur S+P+C, sehingga maknanya lengkap dan dapat berdiri sendiri sebagai kalimat penuh. Namun, dari sisi perbedaan, klausa ini berbeda dengan eliptis seperti *you okay?* Atau *miss you so much*, karena klausa tersebut menghilangkan salah satu unsur penting, yaitu kopula (kata penghubung seperti *are, is, was, am, were*) pada *you okay?* Dan subjek pada *miss you so much*. Oleh sebab itu, yang menguatkan bahwa *you're part of my family* adalah klausa penuh ialah kelengkapan unsur sintaksisnya, kemampuan menyampaikan makna lengkap, serta dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tanpa tambahan elemen lain.

Secara ekstralingual, konteks tuturan ini menggambarkan situasi emosional antara dua sahabat yang sedang membicarakan hubungan pertemanan mereka. Penggunaan bahasa Inggris pada bagian akhir kalimat menunjukkan pergeseran nada emosional, yang mana penutur ingin memperkuat makna afektif dari ucapannya. Dalam budaya populer dan komunikasi anak muda modern, penggunaan bahasa Inggris sering kali berfungsi untuk menyampaikan perasaan yang lebih mendalam atau menambah kesan dramatis dan ekspresif. Dalam hal ini, penyisipan klausa *you're part of my family* tidak hanya menunjukkan fenomena campur kode, tetapi juga mengandung nilai sosial dan emosional yang kuat. Tuturan tersebut mencerminkan identitas sosial penutur bilingual yang terbiasa menggunakan bahasa Inggris sebagai simbol keakraban, solidaritas, dan ekspresi emosional yang lebih dalam. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa campur kode dalam tuturan tersebut bukan sekadar peralihan bahasa, tetapi juga strategi



komunikatif untuk mempertegas kedekatan emosional dan memperhalus pernyataan kasih sayang antarpener. .

### Bentuk Kalimat

Chaer (2008: 41) mengatakan bahwa sebuah kalimat adalah satu-satunya sintaksis yang berasal dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, disertai dengan konjungsi yang diperlukan, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Biasanya kalimat terdiri dari fungsi yang lengkap yaitu S P O K. Dalam tuturan tokoh Sagara dan Kiana dalam novel *Rewrite My Heart* karya Ester Spy terdapat bentuk campur kode dalam tataran kalimat yang berjumlah 8 data. Data tersebut berupa kalimat dengan struktur lengkap (S P O K), kalimat dengan struktur tidak lengkap berupa (S P O) dan kalimat dengan struktur tidak lengkap berupa (S P). berikut adalah penjabaran terkait data berupa kalimat.

- Kalimat dengan struktur lengkap (S P O K): *can I lay my head on your shoulder?* “boleh tidak aku menaruh kepala ku di bahu kamu”
- Kalimat dengan struktur tidak lengkap berupa (S P O): *but you own that skills* “tapi kamu punya keterampilan itu”, *I... I really miss you* “aku..aku benar-benar kangen sama kamu”,
- Kalimat dengan struktur tidak lengkap berupa (S P): *im a child of divorce. officially a child of divorce* “aku adalah anak dari hasil perceraian. secara resmi seorang anak dari hasil perceraian”, *it is a privilege, Na, to have parents that don't force you to do something you won't do* “merupakan suatu kehormatan, Na, memiliki orang tua yang tidak memaksa kamu untuk melakukan sesuatu yang tidak ingin kamu lakukan”, *you live and born here. You can't go with me to Indonesia! Ask your parents* “kamu lahir dan tinggal di sini. Kamu tidak bisa pergi sama aku ke Indonesia! Tanya sama orang tuamu.”, *its international* “ini internasional”, *if he wants to, he will* “jika dia mau, dia akan”.

Data tersebut memiliki tiga pembahasan yang berbeda, yaitu pembahasan tentang struktur kalimat yang lengkap (S P O K) yang terdiri dari 1 data, pembahasan terkait struktur kalimat tidak lengkap yang hanya memiliki struktur (S P O) yang terdiri dari 2 data, dan pembahasan terkait struktur tidak lengkap yang hanya memiliki struktur (S P) yang terdiri dari 5 data, maka pada pemaparan ini hanya akan ada perwakilan dari masing-masing data yang akan dijadikan sebagai contoh pembahasan. Hasil dari pembahasan berikut ini akan diberlakukan untuk semua data yang termasuk ke dalam kalimat dengan struktur lengkap (S P O K), kalimat struktur tidak lengkap (S P O), dan struktur (S P) yang telah disebutkan di atas. Berikut pemaparan terkait bentuk campur kode pada tataran kalimat.

- Kalimat dengan struktur lengkap (S P O K)  
(8) “Nggak mau, Saga *can I lay my head on your shoulder?* Boleh? Boleh ya?” (RMH Hlm. 20)

Pada data di atas, terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Penyisipan yang dimaksud ialah bentuk lingual pada tataran kalimat yang berupa kalimat *can I lay my head on your shoulder*. Data di atas dikatakan sebagai kalimat karena berupa satu kesatuan kalimat lengkap yang terdiri dari subjek: *I* (aku), predikat: *can lay* (dapat meletakkan), objek: *my head* (kepala ku), dan keterangan: *on your shoulder* (di bahu) serta dapat menyampaikan makna yang jelas dalam bentuk pertanyaan. Jika

dilakukan hubung banding menyamakan dengan kalimat lain seperti *can I borrow your pen?* Keduanya sama-sama diawali *can* yang menandakan permintaan izin, memiliki subjek jelas, serta dilengkapi verba utama dan objek yang membuatnya sah sebagai kalimat. Namun, jika dilakukan hubung banding membedakan dalam metode padan intralingual dengan kalimat lain, misalnya *can you help me?*, maka terlihat perbedaan pada subjek (*I* vs *you*), objek (*my head on your shoulder* vs *help me*), serta makna pragmatismenya, karena kalimat *can I lay my head on your shoulder* bersifat lebih personal dan intim, sedangkan *can you help me?* Lebih netral. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pola interogatif dengan modal *can* memiliki kesamaan struktur, perbedaan subjek, objek, dan fungsi pragmatismenya membuat masing-masing kalimat memiliki nuansa makna tersendiri. Yang menguatkan bahwa *Can I lay my head on your shoulder?* termasuk kalimat adalah karena ia memenuhi syarat struktur sintaksis (subjek–predikat–objek–keterangan), memiliki fungsi komunikatif (interogatif), dan bisa berdiri sendiri sebagai ujaran utuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Fromkin dkk (2003:86-87) dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Language*. Menurut Fromkin dkk sebuah kalimat adalah unit sintaksis terbesar yang dibentuk dari klausa, minimal mengandung subjek dan predikat. Mereka juga menekankan bahwa kalimat memiliki struktur gramatikal sesuai aturan bahasa dan dapat dikategorikan dalam tipe deklaratif, interogatif, imperatif, maupun eksplanatif.

Secara ekstralingual, konteks tuturan ini menggambarkan situasi percakapan yang bersifat intim dan penuh kedekatan emosional antara penutur dan lawan tutur (Saga). Penutur beralih ke bahasa Inggris bukan karena keterbatasan kosakata bahasa Indonesia, melainkan karena ingin mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih halus, lembut, dan penuh emosi. Dalam budaya populer dan gaya komunikasi anak muda modern, penggunaan bahasa Inggris dalam momen emosional sering dianggap lebih ekspresif dan romantis. Dalam hal ini, penyisipan bahasa Inggris *can I lay my head on your shoulder* bukan sekadar fenomena linguistik, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan emosional penutur bilingual yang ingin membangun suasana lembut dan akrab dalam percakapan. Penggunaan campur kode tersebut menjadi strategi komunikatif untuk memperkuat nuansa afektif dan hubungan interpersonal antara kedua tokoh. Dengan demikian, fenomena campur kode dalam data ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat ekspresi perasaan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan hubungan emosional antarpenerut.

- kalimat dengan struktur (S P O)

(9) “Sagara, I...*I really miss you*. Kalau gitu gue aja yang terbang ke Brisbane”. (RMH Hal.216)

Pada data di atas, terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Penyisipan yang dimaksud ialah bentuk lingual pada tataran kalimat yang berupa kalimat *I...I really miss you*. Data tersebut dikatakan sebagai kalimat karena memiliki struktur yang hampir lengkap yang terdiri dari struktur subjek (*I*), predikat (*miss*), objek (*you*). Struktur ini adalah klausa lengkap (NP + VP) sehingga sudah bisa disebut kalimat sesuai dengan pendapat Fromkin dkk dalam bukunya yaitu *An Introduction to Language* (2003:77-79). Pengulangan subjek *I... I* menunjukkan adanya hesitasi atau penekanan emosional, tetapi tidak merusak keutuhan struktur klausa. Kalimat *I...I really miss you* dapat dihubungkan dengan bentuk frasa seperti *really miss you*.

Jika menggunakan metode padan intralingual hubung banding menyamakan, keduanya sama-sama mengandung unsur predikat berupa verba *miss* dan objek *you*, sehingga secara makna inti keduanya menyampaikan ide tentang kerinduan. Namun, dengan hubung banding membedakan *I...I really miss you* berbeda jelas karena memiliki struktur sintaksis lengkap berupa subjek (I), predikat (*miss*), objek (*you*), dan penekanan melalui adverbial *really*. Sementara itu, *really miss you* hanya frasa verba yang tidak memiliki subjek, sehingga tidak bisa berdiri sendiri sebagai kalimat. Jadi, *I... I really miss you* termasuk ke dalam kalimat menurut Fromkin dkk, karena meskipun terdapat pengulangan subjek, ia tetap membentuk klausa lengkap (NP + VP) dan menyampaikan proposisi komunikatif penuh.

Secara ekstralingual, tuturan ini menggambarkan situasi percakapan yang bersifat pribadi dan emosional antara dua tokoh yang memiliki kedekatan hubungan. Penggunaan bahasa Inggris oleh penutur dapat dipahami sebagai strategi komunikasi emosional, yang mana bahasa Inggris digunakan untuk memperhalus ungkapan perasaan dan memberikan kesan lebih mendalam. Selain itu, penyebutan Brisbane sebagai nama kota luar negeri memperkuat konteks bahwa penutur dan lawan tuturnya hidup dalam lingkungan yang terpapar budaya global dan dwibahasa. Dalam konteks ini, penyisipan kalimat *I really miss you* mencerminkan identitas sosial penutur bilingual yang terbiasa mengekspresikan perasaan menggunakan bahasa asing untuk menciptakan suasana yang lebih emosional, lembut, dan intim. Dengan demikian, fenomena campur kode ini tidak hanya menunjukkan peralihan bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai alat penguat makna emosional dan penanda kedekatan hubungan antarpener.

- Kalimat dengan struktur (S P)

(10) “Lo serius ngomong itu ke gue?, *if he wants to, he will*. ” (RMH Hlm.278)

Pada data di atas, terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Penyisipan yang dimaksud ialah bentuk lingual pada tataran kalimat yang berupa kalimat *if he wants to, he will*. Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai kalimat karena memenuhi kriteria sintaktis sebagaimana dijelaskan oleh Fromkin dkk dalam *An Introduction to Language* (2003:77–79). Menurut mereka, sebuah kalimat minimal harus terdiri atas klausa, yakni konstruksi yang mengandung subjek (NP) dan predikat (VP). Pada kalimat ini, terdapat dua klausa: klausa subordinatif *if he wants to* yang memiliki subjek *he* dan predikat *wants to*, serta klausa utama *he will* yang juga memiliki struktur subjek *he* dan predikat *will*. Dengan demikian, kalimat ini merupakan contoh *complex sentence*, yaitu kalimat yang terdiri dari satu klausa utama dan satu klausa subordinatif. Jika dilakukan hubung banding menyamakan dalam metode intralingual, Kalimat ini dapat disamakan dengan kalimat lain karena sama-sama memiliki struktur dasar klausa yang terdiri dari NP (noun phrase sebagai subjek) dan VP (verb phrase sebagai predikat) sebagaimana dijelaskan oleh Fromkin dkk Misalnya, kalimat *She is reading* dan *He will study* juga memiliki pola subjek + predikat yang utuh. Dengan demikian, *If he wants to, he will* masih memenuhi kriteria sebuah kalimat karena memiliki keutuhan struktur dan makna komunikatif.

Di sisi lain, apabila dilakukan hubung banding membedakan, Perbedaannya adalah *If he wants to, he will* tidak hanya berisi satu klausa (*simple sentence*), melainkan dua klausa yang digabungkan melalui konjungsi subordinatif *if*. Hal ini membuatnya termasuk dalam *complex sentence* (kalimat majemuk bertingkat). Sementara kalimat sederhana seperti *He will study* hanya memiliki satu klausa utama, kalimat *If he wants to, he*

will memiliki klausa subordinatif (*if he wants to*) dan klausa utama (*he will*) yang saling melengkapi untuk mengekspresikan hubungan syarat. Yang menguatkan bahwa konstruksi ini adalah kalimat terletak pada keberadaan struktur lengkap NP + VP dalam kedua klausa, serta pada kemampuannya untuk menyampaikan makna yang utuh dalam bentuk hubungan kondisional. Kalimat ini dapat berdiri sendiri dalam percakapan dan dipahami sebagai ekspresi yang lengkap, berbeda dengan klausa subordinatif *if he wants to* yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa klausa utama.

Secara ekstralingual, konteks tuturan ini memperlihatkan situasi percakapan informal antara dua tokoh yang saling mengenal dekat. Penggunaan bahasa Inggris di sini bukan sekadar peralihan bahasa, melainkan strategi komunikatif untuk menegaskan pendapat dengan nada yakin dan emosional. Dalam komunikasi remaja atau dewasa muda, penyisipan bahasa Inggris seperti ini juga menjadi bentuk ekspresi gaya bahasa modern yang dianggap lebih tegas dan “berkelas”. Dalam hal ini, penggunaan klausa bahasa Inggris *if he wants to, he will* mencerminkan pengaruh bilingualisme dan globalisasi bahasa, yang mana penutur menggunakan bahasa Inggris untuk memperkuat makna, menandai emosi, serta mengekspresikan identitas sosialnya sebagai penutur bilingual. Dengan demikian, fenomena campur kode pada data ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari tidak semata-mata karena keterbatasan kosa kata, tetapi juga sebagai pilihan ekspresif untuk menyampaikan perasaan atau sikap tertentu secara lebih mendalam dan bergaya.

### Jenis-Jenis Campur Kode

Dalam novel *Rewrite My Heart* karya Ester Spy hanya menggunakan dua bahasa campuran, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Oleh sebab itu jenis-jenis campur kode yang ada hanyalah jenis campur kode ke luar atau *outer code mixing*. Data yang termasuk ke dalam jenis-jenis campur kode ke luar berjumlah 57 data. Sebab keseluruhan data tersebut memiliki pembahasan yang sama, maka pada pemaparan ini hanya akan ada satu data yang dijadikan sebagai contoh pembahasan. Hasil dari pembahasan berikut ini akan diberlakukan untuk semua data yang telah disebutkan pada tabel di atas. Berikut pemaparan terkait jenis campur kode ke luar atau *outer code mixing*.

- (11) “Saudaraku ada yang pacaran, dan mereka *broke up*. Terus mereka enggak temenan lagi sampai sekarang! Jadi Saga, kita jangan kayak gitu ya?” (RMH Hlm. 211)

Pada data di atas, terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur ke lawan tutur nya. Penyisipan tersebut berupa frasa *broke up* (*putus*). Seperti yang sudah dijelaskan di bagian teori bahwa terdapat dua jenis campur kode yaitu campur kode ke luar atau *outer code mixing*, berupa penyisipan bahasa dari bahasa asli ke bahasa asing dan campur kode ke dalam atau *inner code mixing* yang berupa penyisipan dari bahasa asli ke bahasa daerah. Namun pada penelitian ini, fenomena campur kode yang terjadi didominasi oleh jenis campur kode ke luar atau *outer code mixing* dan tidak ditemukan jenis campur kode ke dalam atau *inner code mixing*. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Inggris yang sering muncul dalam dialog antar karakter, yang mencerminkan pengaruh budaya global dan modernitas. Penggunaan campur kode ke luar ini tidak hanya berfungsi untuk menambah keaslian dan kedalaman karakter, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih dinamis dan relevan dengan konteks

kehidupan sehari-hari pembaca. Selain itu, penulis juga memanfaatkan campur kode ini untuk menunjukkan pergeseran identitas dan interaksi sosial antar karakter, yang mana bahasa asing menjadi simbol status. Seperti pada data nomer 1- 57 terdapat penyisipan bahasa Inggris yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Jadi, dengan adanya penyisipan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat, maka telah terjadi peristiwa campur kode ke luar atau *outer code mixing* yang bertujuan untuk memperkaya narasi dan memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa dapat mencerminkan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat kontemporer.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap tuturan tokoh Sagara dan Kiana dalam novel *Rewrite My Heart* karya Ester Spy dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan dinamika hubungan antar tokoh. Penggunaan campur kode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif, tetapi juga mencerminkan latar belakang sosial dan budaya yang memengaruhi interaksi antara Sagara dan Kiana. Misalnya, penggunaan bahasa sehari-hari yang dicampur dengan istilah asing menunjukkan upaya kedua tokoh untuk mengekspresikan diri dan membangun kedekatan emosional.

Sesuai dengan pembahasan tersebut maka telah ditemukan penyisipan bentuk-bentuk campur kode dan jenis-jenis campur kode dalam bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, yang dilakukan oleh tokoh Sagara dan Kiana. Hasilnya, terdapat bentuk-bentuk campur kode sebanyak 57 data, yang mana 29 data termasuk ke dalam bentuk campur kode pada tataran kata yang telah dibagi menjadi kata dasar (23 data), kata majemuk (2 data), dan kata berimbuhan (4 data), selanjutnya 13 data pada tataran frasa, 7 data pada tataran klausa, dan 8 data pada tataran kalimat. Selain itu, pada penelitian tersebut tidak ditemukan adanya campur kode ke dalam atau *inner code mixing*, melainkan yang ditemukan hanya campur kode ke luar atau *outer code mixing*. Sesuai dengan pernyataan tersebut, berarti data yang termasuk ke dalam jenis-jenis campur kode ke luar atau *outer code mixing* sebanyak 57 data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R. (2016). Peristiwa tutur, campur kode, dan alih kode antara pedagang dan pembeli di Pasar Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 1(2), 143–154.
- Cahyani, H. U. (2024). Penggunaan Campur Kode dalam Grup Whatsapp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB. [Skripsi, Universitas Mataram].
- Chaer, A. (2003). *Tatabahasa Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (n.d.). Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: *Kajian Sosiolinguistik*. 3(2), 2746–2708.

- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2003). *An introduction to language* (7th ed.). Thomson Heinle.
- Khoerunnisa, N. (2022). Variasi Bahasa Sebagai Kendali Keakraban Antara Guru Dan Siswa Dalam Interaksi Pembelajaran Di Sd Negeri 3 Sidareja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 1(3), 50-56.
- Kultsum, U., & Afnita, A. (2023). Kajian sosiolinguistik: Analisis campur kode pada akun twitter collegemenfess. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 122-130.
- Lieber, R. (2009). *Introducing morphology*. Cambridge University Press.
- Manaf, E. Y., Said, I. M., & Abbas, A. (2021). Alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9, 219-231
- Margareta, D. K. (2024). Alih kode dan campur kode dalam novel himpunan karya Citra Saras dan implementasinya sebagai bahan ajar materi teks drama di SMA. [Skripsi, Universitas Tidar].
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. (2014). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Milayati. (2020). Campur Kode pada Naskah Drama *Memaling Anak Umat* Karya Mikyal Fatonah. [Skripsi, Universitas Mataram].
- Nurhamizan. (2021). Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat kampung Taliwang Lombok. [Skripsi, Universitas Mataram].
- Nurlianiati, M. S., Hadi, P. K., & Meikayanti, E. A. (2019). Campur kode dan alih kode dalam video YouTube Bayu Skak. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-8.
- Nazhifa, N. A., & Hardinata, V. (2025). Bentuk Kalimat Informal pada Interaksi Siswa Kelas 8 Dengan Guru SMPN 10 Malang dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(2), 518-532.
- Puteri, A., Sijabat, J. T., Pinem, V., Sitohang, E., & Putri, V. O. (2024). Sintaksis dalam Membentuk Kalimat, Frasa dan Klausa Secara Lisan dan Tulis. *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(6), 138-150.
- Rahayu, S. (2018). Campur Kode dalam Naskah Drama *Pepadu Toaq* Karya Robby Mandalika waluyan. [Skripsi, Universitas Mataram].
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Alih kode dan campur kode tuturan di lingkungan pendidikan. *LingTera*, 5(1), 1-9
- Syaifuddin, A., Fathurohman, I., & Ristiyani, R. (2024). Analisis Bentuk dan Fungsi Campur Kode dalam Lirik Lagu Pop Jawa Karya Denny Caknan. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 673-687.
- Wahyuni, R. S., & Chadijah, S. (2021). Analisis penggunaan campur kode komentar warganet dalam media sosial facebook. *Jurnal Teknologika*, 11(2), 80-87.